

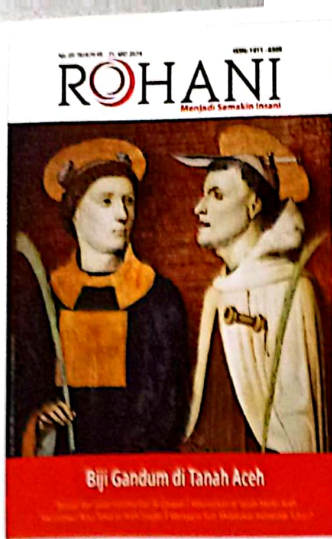
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Biji Gandum di Tanah Aceh

Belajar dari Jalan Kerohanian Al-Ghazali | Kekatolikan di Tanah Martir Aceh
Melampaui Rasa Takut di Aceh Singkil | Mengapa Sulit Melakukan Kehendak Tuhan?



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

REVISOR

REVISOR

REVISOR
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2024 adalah "Q+ Orang Muda dan Identitas Gender" dan Juli 2024 adalah "St. Ignatius Loyola & Warisan Percakapan Rohani". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Belajar dari Jalan Kerohanian Al-Ghazali
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Kekatolikan di Tanah Martir Aceh
Budi Alen A. Y. Ratag, OCD

12 | Biji Gandum di Tanah Aceh
Dionisia Marbun, SCMM

17 | Aceh Serambi Kemanusiaan bagi Pengungsi Rohingya
Ishak Jacues Cavin, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Melampaui Rasa Takut di Aceh Singkil
Karolus Tamba, OFM Cap.

BAGI RASA

28 | Yang Terdahulu Menjadi yang Terakhir
Kornelia Situmorang, KSFL

SABDA YANG HIDUP

31 | Perjalanan Spiritual Ayub
Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

36 | Mengapa Sulit Melakukan Kehendak Tuhan?
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

42 | Rumah Bersama
F. Ray Popo, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

LEMBAR GEMBALA

48 | Katolik Berkembang di Aceh
Baron F. Pandiangan, S.Ag., M.T

BELAJAR TOKOH

54 | Pembimbing Rohan
Albertus Indra Rahadian, OCD

NOSTALGIA

59 | Artikel-artikel Terjemahan
Redaksi Rohani

KOMIK

63 | "Frontier"
Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER:

Lukisan "Beato Dionisius dan Redemptus"
Sumber: twitter.com/carmelitequotes

Perjalanan Spiritual Ayub

Kita mungkin sudah sangat familier dengan kisah Ayub di Perjanjian Lama. Sang Penulis ingin mengkritisi secara tajam pandangan kebijaksanaan sebelumnya yang memandang hidup ini dalam dua kategori kaku, yaitu orang baik dan orang jahat. Ada masalah ketika konsekuensi paham itu terlalu disederhanakan menjadi hukum timbal-balik: "Jika Anda baik, Anda akan bahagia dan makmur. Namun, jika Anda menjadi tidak baik (jahat), maka Anda akan menderita, sedih, miskin, dan hidup penuh dengan masalah."

NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ | Dosen Kitab Suci, Universitas Sanata Dharma

JIKA hal ini dikaitkan dengan iman kepercayaan, Allah-lah yang bertanggung jawab dan menjamin hukum timbal-balik (hukum atributif) ini dapat terjadi di bumi ini. Jadi, jika kita ingin meminta pertanggungjawaban, Allah-lah yang patut dimintai pertanggungjawabannya.

Sepintas "Hukum Atributif" ini tampak adil dan baik-baik saja. Namun, pada kenyataannya banyak orang jahat itu bahagia dan hidup sejahtera, sedangkan mereka yang hidupnya baik justru hidup dengan penuh penderitaan. Lalu, Penulis Kitab Ayub pun mulai mengkritisi

kebijaksanaan "hidup timbal-balik" tersebut dengan menggunakan kisah seseorang yang hidup saleh dan tak tercela di hadapan Tuhan.

Awal Perjalanan Ayub

Ayub digambarkan di awal kitabnya sebagai seseorang yang baik hati, jujur, menjauhi kejahatan, taat, dan saleh di hadapan Tuhan. Bahkan, Ayub digambarkan sebagai sosok seorang manusia yang sempurna (Ayub 1:8). Selain itu, Ayub digambarkan sebagai seseorang yang sukses, memiliki harta kekayaan yang sungguh luar biasa, dan memiliki keluarga yang sempurna.

Kemudian dinarasikan sebuah adegan ketika anak-anak Allah menghadap Tuhan, dan di antaranya ada Iblis (*hassatan*) yang ikut berjumpa dengan Tuhan. Ceritanya, Iblis baru saja pulang dari berkeliling bumi. Kemudian, Tuhan pun bertanya padanya, "Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan" (1:8).

Lalu, Si Iblis pun menjawab-Nya dengan berkata, "Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? ... ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu" (1:9-11). Allah pun menjawab Si Iblis dengan berkata, "Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya" (1:12).

Singkat cerita, Ayub pun kehilangan seluruh anaknya dan harta bendanya (1:13-19). Selain itu, ia pun mendapatkan penyakit kulit yang menjijikkan dari ujung jari kakinya hingga di kepalanya (2:7). Namun, Ayub tidak berubah sedikit pun. Bahkan, kita dapat menemukan sebuah momen ketika Ayub memuji nama Allah meski ia kehilangan segalanya (1:20-22).

Yang menarik, di dalam penderitaan ini, Ayub ditemani oleh istri dan tiga orang sahabatnya. Di dalam dialog-dialog dengan mereka, Ayub berusaha menemukan kebijaksanaan

hidup yang begitu kompleks dan sulit dipahami.

Percakapan Ayub dengan istri dan ketiga orang sahabatnya ini, persis apa yang kita kenal dengan "Metode Sokrates", yang berusaha menemukan "kebenaran" melalui berbagai macam bentuk percakapan dan dialog. Sedangkan, Allah sendiri pun tampaknya menemani Ayub seperti seorang bidan, yang membantunya untuk "melahirkan kebenaran" itu sendiri.

Percakapan dengan Sang Istri

Melihat seluruh penderitaan yang terjadi pada Ayub, istrinya pun berkata, "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!" (2:9). Banyak orang sering kali memandang negatif apa yang dikatakan oleh istri Ayub ini, bahkan menghakiminya sebagai istri yang tidak beriman. Marilah kita lihat konteksnya yang lebih besar!

Kita bisa mulai dengan melihat apa yang terjadi di Ayub 1:13-19, ketika Ayub kehilangan anak-anak dan semua harta bendanya. Bukankah Sang Istri juga berhak ikut merasakan kesedihan apa yang dirasakan Ayub? Tetapi di sini, Sang Istri pun digambarkan tidak mengucapkan satu kata pun.

Sang Istri baru muncul setelah penderitaan yang langsung menimpa suaminya (2:7-8), ketika Ayub mulai kesakitan dengan penyakit kulit yang dideritanya. Hal ini menunjukkan bahwa Istri Ayub baru berkata-kata setelah "penderitaan kedua" yang

langsung menimpa Ayub. Kata-katanya pun bukan berupa sebuah hujatan, caci maki, atau keluhan langsung kepada Tuhan, melainkan sebuah pertanyaan dan pernyataan kepada Sang Suami.

Yang sering kali menjadi persoalan banyak orang adalah kata "kutuk" di bagian kedua kalimat Sang Istri. Kata "kutuk" di dalam pernyataan Sang Istri itu sebenarnya tergantung pada jawaban pada pertanyaan di awal, "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu?"

Jika Ayub menjawab, "Tidak, aku tidak mau bertekun lagi dalam kesalehanku!"; maka pernyataan kedua menjadi sangat mungkin terjadi dan sangat logis, "Jika begitu, kutukilah Allahmu dan matilah!" Namun, jika Ayub mengafirmasi pertanyaan tersebut, "Ya, aku masih bertekun dalam kesalehan!"; maka pernyataan kedua "Kutukilah Allahmu dan matilah!" menjadi tidak relevan lagi karena mengutuki Allah bukanlah sebuah bentuk kesalehan dan hal ini menjadi tidak logis. Jadi, di sini, Sang Istri sepertinya ingin menantang kesalehan Ayub.

Apa yang dikatakan Sang Istri tidak ada salahnya. Di hadapan penderitaan yang begitu besar, sangat normal jika seseorang "patah hati" dan tidak bertekun lagi di hadapan Allah dan mulai mengutukinya. Namun, nyatanya, Ayub memang tidak mengutuki Allah. Nanti ia hanya akan mengeluh dan mengadu pada Allah.

Secara tidak langsung, Sang

Istri Ingin mengatakan, "Hati-hati, Ayub, jika engkau ingin mengeluh dan mengadu pada Allah, jangan sampai engkau mencaci maki dan mengutuki Allah!" Jadi, dengan kacamata demikian, kita bisa lebih melihat peranan Sang Istri dari sudut pandang yang lebih positif. Dan, seperti seorang bidan, Sang Istri menuntun Ayub melahirkan sebuah kebenaran di awal perjalanan spiritualnya, "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (2:10). Inilah kesadaran awal di awal perjalanan Ayub, sebelum ia berdialog dengan tiga orang sahabatnya dan Allah sendiri.

Percakapan dengan Tiga Orang Sahabat (Elifas, Bildad, dan Zofar)

Di dalam 29 Bab, dialog antara Ayub dan tiga orang sahabatnya (Elifas, Bildad, Zofar) pun terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa dialog ini mengisi 69% dari keseluruhan Kitab Ayub—mulai dari bab 3 sampai dengan bab 31. Dengan begitu, Sang Penulis kitab ini pun ingin menunjukkan betapa pentingnya percakapan-percakapan ini dalam perjalanan penderitaan yang dialami Ayub.

Sebelum mereka berdialog, berdiskusi, dan berdebat, ada momen yang menyentuh, saat ketiga sahabat Ayub begitu peduli dan perhatian kepadanya (Ayub 2:11-13). Selama 7 hari 7 malam lamanya, mereka duduk bersama-sama di tanah dengan tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada Ayub.

Di situ, ada "momen hening" yang mendalam selama seminggu penuh. Setelah peristiwa besar terjadi, yang membuat banyak orang *shock*, mungkin "keheningan" adalah sebuah jawaban untuk mengambil jarak yang pas sebelum menanggapi dengan segala rasionalitas yang ada.

Lalu, Ayub membuka mulutnya dan mulai mengutuki hari kelahirannya (tetapi ingat, ia tidak sedang mengutuki Allah), "Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan?" (3:11). Dari sini, percakapan pun mulai terjadi dengan ketiga orang sahabatnya.

Elifas pun mulai menasihati Ayub. Elifas mengatakan inti kritiknya dengan pertanyaan retoris di ayat berikutnya (4:7) bahwa tidak ada orang yang binasa dan punah jika ia tidak bersalah. Di sini jelas bahwa Elifas ingin menunjukkan dan mengingatkan Ayub bahwa apa yang terjadi padanya adalah akibat dari kesalahannya sendiri.

Bildad dan Zofar pun kurang lebih mengatakan hal yang sama kepada Ayub. Menurut mereka, Ayub menderita karena kefasikannya sendiri. Misalnya, Zofar menuduh Ayub merampas harta orang miskin dan menghancurkan mereka (20:19-21).

Mendengar tuduhan-tuduhan ketiga orang sahabatnya ini, Ayub pun berulang-ulang kali membela dirinya (27:5-6). Ayub merasa bahwa apa yang dipikirkan oleh sahabat-sahabatnya sangatlah dangkal.

Mereka hanya melihat hidup ini dari persoalan "balas jasa" atau "timbang-balik" saja.

Ayub pun "naik banding" kepada Allah dan mengajukan tuntutan mengenai hukuman yang tidak adil ini. "Naik banding" ini telah menunjukkan bahwa Ayub tidak kehilangan imannya pada Allah. Ia tetap percaya bahwa Allah akan memutuskan kasusnya ini dengan adil ke depannya. Ia ingin membuktikan kepada para sahabatnya bahwa ia tidak salah dan klaim itu hanya bisa datang langsung dari Allah.

Percakapan Allah dan Ayub

Di dalam bagian selanjutnya (38:1-42:6), kita dapat menemukan percakapan antara Allah sendiri dengan Ayub. Akan tetapi, Allah tidak mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kegelisahan-kegelisahan Ayub.

Dia mencoba untuk memberikan pemahaman kepada Ayub mengenai iman kepercayaannya dengan memberikan banyak contoh mengenai kuasa dan kebijaksanaan Allah di dunia. "Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?" (38:4). "Apakah engkau mengerti luasnya bumi?" (38:18). "Atas perintahmukah rajawali terbang membubung, dan membuat sarangnya di tempat yang tinggi?" (39:29-30).

Mendengar perkataan-perkataan Allah, Ayub pun merendahkan diri di hadapan Allah dan merasa tidak pantas di hadapan-Nya (39:37-38). Ayub pun mulai mengakui

keterbatasan pengetahuannya mengenai jalan-jalan Allah dan menyesal atas tindakannya (42:5-6).

Kemudian, di bagian epilog dari kisah ini (42:7-17), kita bisa menemukan kisah bagaimana Allah menasihati para sahabat Ayub karena mereka keliru dalam menggambarkan Allah dan mereka tampaknya tidak memahami arti penderitaan Ayub yang sesungguhnya. Setelah itu, Ayub pun mendoakan para sahabatnya itu kepada Allah (42:10) agar Allah tidak murka terhadap mereka.

Akhirnya, Ayub sungguh-sungguh menyadari kebesaran dan kebijaksanaan Allah yang melampaui segala akal budi dan perasaan manusia. Setelah Ayub menyadari ini semua, Allah kemudian mengembalikan seluruh putra-putri, bahkan ia masih dapat melihat anak cucunya sampai keturunan yang keempat (42:16). Selain itu, Allah pun mengembalikan semua harta bendanya, bahkan melebihi kekayaannya yang sebelumnya (42:12).

Belajar dari Ayub

Sebagai penutup, saya ingin menggunakan pendapat Kardinal Carlo Maria Martini, SJ yang memberikan sebuah ulasan yang menarik mengenai kisah perjalanan Ayub ini. Ia menyatakan bahwa pertanyaan pokok dalam Kitab Ayub adalah "Bagaimana mungkin orang baik dan saleh bisa menderita di dunia ini? Di mana letak keadilan Allah? Dapatkah manusia meminta

Allah mempertanggungjawabkan perbuatan-Nya?"

Namun, menurut Martini, pertanyaan itu justru ditanggapi sebaliknya oleh pengarang Kitab Ayub. Oleh pengarang Kitab Ayub, kita disadarkan bahwa kita tidak perlu meminta penjelasan Allah tentang penderitaan yang terjadi, melainkan justru kita diminta untuk percaya pada keadilan dan kebijaksanaan-Nya yang tak terselami.

Akhirnya, pertanyaannya bukan lagi, "Apakah orang baik dapat menderita?" Melainkan, "Apakah aku mau berusaha melihat kebijaksanaan Allah dalam hidupku setiap hari?" Jawaban atas pertanyaan ini akan mengubah hidup kita dan itulah awal dari perjalanan hidup spiritual kita sehari-hari.

Selain itu, kita juga bisa belajar dari Ayub bahwa perjalanan spiritualnya sangat didominasi dengan percakapan. Maka, percakapan-percakapan personal, intim, dan mendalam di dalam kehidupan ini—termasuk dengan orang-orang terdekat kita dan juga dengan Allah sendiri—adalah juga sebuah pintu masuk perjalanan spiritual yang panjang untuk menemukan "Kebijaksanaan Allah" dalam hidup ini. ♦